

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF LADA INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Agung Hardiansyah, Djaimi Bakce & Ermi Tety

Fakultas Pertanian Universitas Riau
Email: agung.hardiansyah93@gmail.com

ABSTRAK

Lada merupakan salah satu komoditas ekspor yang sangat penting bagi Indonesia. Pasar lada dunia masih memiliki potensi yang sangat tinggi, yang ditunjukkan meningkatnya konsumsi dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif lada Indonesia di pasar internasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* tahun 2000-2012 yang bersumber dari *Food And Agriculture Organization, United Nation Commodity Trade Statistic*, Badan Pusat Statistik Republik Indonesia dan lainnya. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Reveled Comparative Advantage* (RCA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai RCA selama periode 2000-2012 lebih besar dari 1, yang menunjukkan bahwa lada Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas lada. Lada Indonesia memiliki keunggulan komparatif dilihat dari potensi sumberdaya alam yang sangat mendukung, areal tanam yang luas dan kondisi iklim yang mendukung dalam pengusahaan lada.

Kata Kunci: Lada, keunggulan komparatif, perdagangan internasional

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Menurut Sarpian (2001), lada merupakan salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang mampu menghasilkan devisa bagi negara dan merupakan komoditas ekspor tradisional Indonesia serta produk rempah-rempah tertua yang diperdagangkan di pasar dunia. Sehubungan dengan permintaan dan penawaran lada, Sajuti (2002) mengatakan bahwa meningkatnya jumlah penduduk akan menyebabkan permintaan di dalam negeri dan luar negeri akan semakin meningkat. Di Indonesia, perkembangan jumlah dan pertumbuhan penduduk relatif tinggi, namun konsumsi lada masih relatif rendah, yakni hanya sekitar 26 persen dari produksi nasional. Dengan kata lain, sebagian besar produksi lada Indonesia diekspor ke pasar dunia.

Lada Indonesia di pasar dunia sudah lama dikenal, baik lada putih maupun lada hitam. Terkenalnya lada Indonesia karena memiliki cita rasa dan aroma khas yang tidak dimiliki oleh negara produsen lada dari negara lain. Lada Indonesia di pasar internasional banyak digunakan sebagai bahan baku yang penting dalam industri obat-obatan, farmasi, kosmetik, dan sebagai penyedap rasa bagi industri makanan dan restoran. Di Indonesia, lada putih maupun lada hitam banyak dihasilkan di beberapa daerah, dimana lada putih banyak dihasilkan di Provinsi Bangka Belitung, Kalimantan Tengah, dan Sulawesi, sedangkan lada hitam banyak dihasilkan di Provinsi Lampung dan Kalimantan Timur (Marlinda, 2008).

Berdasarkan data *UN Commodity Trade* (2013), pada tahun 2012 Indonesia tercatat sebagai negara produsen pengeksport lada terbesar kedua di dunia dengan nilai ekspor sebesar US\$ 416.32 juta. Sementara itu posisi pertama diduduki oleh Vietnam dengan nilai ekspor sebesar US\$ 687.62 juta, dan posisi ke tiga diduduki oleh Brazil dengan nilai ekspor sebesar US\$ 192.05 juta.

Peningkatan jumlah ekspor lada Indonesia tidak lepas dari tingginya tingkat permintaan lada di pasar internasional yang tiap tahunnya meningkat. Pada tahun 2000 jumlah permintaan lada hanya 269 ribu ton sedangkan pada tahun 2012 jumlah permintaan meningkat hingga mencapai 420 ribu ton (FAO, 2013). Hal ini merupakan suatu peluang bagi Indonesia untuk memperoleh keuntungan melalui perdagangan internasional dengan memenuhi permintaan lada dunia.

Walaupun berperan sebagai negara eksportir terbesar kedua, dalam pengembangannya lada Indonesia masih banyak dihadapkan oleh berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain: rendahnya kualitas, rendahnya produktivitas, dan produksi yang berfluktuasi. Disamping itu, pengembangan lada di Indonesia dihadapkan pada kondisi persaingan antar-negara Produsen lada di pasar internasional yang semakin ketat (Bappebti, 2012).

Liberalisasi perdagangan yang makin menguat pada saat ini memberikan peluang-peluang baru serta tantangan-tantangan baru yang harus dihadapi. Dari sisi permintaan pasar, liberalisasi perdagangan memberikan peluang-peluang baru akibat pasar yang semakin meluas sejalan dihapuskannya berbagai hambatan perdagangan antar-negara (Elizabeth, 2002). Seiring akan dilaksanakannya kebijakan *Asean Economic Community* (AEC) pada tahun 2015, maka persaingan perdagangan internasional lada akan semakin ketat. Oleh karena itu, mengharuskan salah satu komoditas perkebunan ekspor Indonesia, yaitu lada agar dapat mampu bertahan dan meningkatkan daya saing atau keunggulan komparatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat keunggulan komparatif komoditas lada Indonesia di pasar internasional. Sebagai pembanding, diambil dua negara pengekspor lada terbesar dunia yaitu Vietnam dan Brazil untuk melihat daya saing dari kedua negara tersebut.

Kerangka Pemikiran

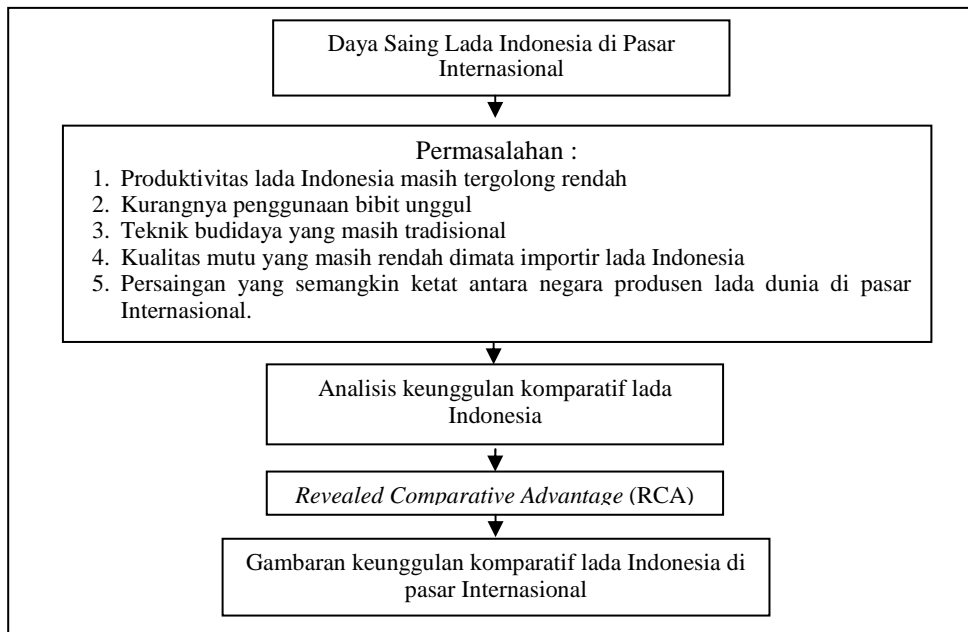
Perdagangan internasional sesuai dengan hukum yang diperkenalkan oleh David Ricardo yaitu *Law Comparatif Advantage* (Hukum Keunggulan Komparatif). Hukum ini menyatakan bahwa suatu negara masih memperoleh suatu keuntungan apabila melakukan ekspor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih kecil walaupun negara tersebut kurang efisien dalam memproduksi suatu komoditas (kerugian absolut). Sehingga dari komoditas tersebut negara memiliki keunggulan komparatif. Ricardo menganggap keabsahan teori nilai berdasar tenaga kerja (*labor theory of value*) yang menyatakan bahwa hanya satu faktor produksi yang penting yang menentukan nilai suatu komoditas yaitu tenaga kerja. Nilai suatu komoditas adalah proporsional (secara langsung) dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkannya. Salah satu kelemahan teori ricardo adalah kenapa tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi, kenapa output persatuan input tenaga kerja dianggap konstan (Salvatore, 1997).

Teori David Ricardo memberikan pemahaman bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional (*gain from trade*) jika melakukan spesialisasi produksi. Hal ini mengindikasikan, apabila suatu negara dapat melakukan ekspor barang berarti negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih efisien dibandingkan negara lain. Sedangkan jika melakukan impor barang, maka negara tersebut memproduksi relatif kurang/tidak efisien dibandingkan dengan negara lain (Rifai dan Tarumun, 2005). Selanjutnya dikatakan suatu negara atau daerah yang memiliki keunggulan komparatif atau kompetitif menunjukkan keunggulan baik dalam potensi alam, penguasaan teknologi, maupun kemampuan managerial dalam kegiatan yang bersangkutan.

Keunggulan komparatif bersifat dinamis. Suatu negara yang memiliki keunggulan komparatif di sektor tertentu secara potensial harus mampu mempertahankan dan bersaing dengan negara lain. Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan pengekspor terbesar untuk komoditas lada di pasar dunia. Potensi dan peluang terhadap produksi lada yang tergolong tinggi serta permintaan dunia yang terus meningkat dari tahun ke tahun merupakan suatu peluang bagi Indonesia untuk mampu bersaing di pasar internasional dan menguasai pasar lada dunia.

Dalam pengembangannya, lada dihadapkan oleh masalah produksi yang berfluktuatif yang disebabkan oleh berkurangnya luas areal lahan sehingga produktivitas lada Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara produsen besar lainnya. Selain itu, permasalahan yang lain adalah teknik budidaya yang masih tradisional, teknologi yang belum berkembang, dan masih rendahnya penggunaan bibit unggul. Tingginya permintaan dunia terhadap lada merespon negara-negara produsen lada untuk meningkatkan produksi dan kualitas lada. Oleh karena itu, Indonesia sebagai produsen lada terbesar kedua harus mampu bertahan dan bersaing dengan produsen lada di pasar internasional dengan memanfaatkan peluang permintaan dunia yang terus meningkat melalui peningkatan daya saing lada di pasar internasional.

Untuk melihat kemampuan daya saing atau keunggulan komparatif lada Indonesia maka pada penelitian ini digunakan metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Analisis RCA merupakan metode analisis yang membandingkan pangsa pasar ekspor sektor tertentu suatu negara dengan pangsa pasar sektor tertentu negara lainnya yang menunjukkan daya saing industri suatu negara. Secara ringkas kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran Studi Keunggulan Kompetitif Lada Indonesia

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa data *time series* selama 13 tahun. Data sekunder yang dikumpulkan untuk penelitian ini yaitu data statistik; data nilai ekspor lada Indonesia, negara pesaing dan dunia, nilai ekspor untuk seluruh komoditas Indonesia, negara pesaing, dan dunia. Data ini diperoleh dari instansi terkait, antara lain; Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS), Direktorat Jendral Perkebunan, *United Nations Trade*, dan *Food Agriculture and Organization* (FAO).

Metode Analisis

Dalam Penelitian ini, untuk melihat apakah suatu negara memiliki keunggulan komparatif pada suatu produk (lada), digunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* yang membandingkan pangsa pasar sektor tertentu negara lainnya yang menunjukkan daya saing industri suatu negara. Formula RCA dapat dirumuskan sebagai berikut (Tambunan, 2004):

$$RCA_i = \frac{XO_i / X_{ii}}{XWO_i / XW_t}$$

dimana :

XO_i = nilai ekspor lada Indonesia (US\$)

XWO_i = total nilai ekspor lada dunia (US\$)

X_{ii} = total nilai ekspor Indonesia (US\$)

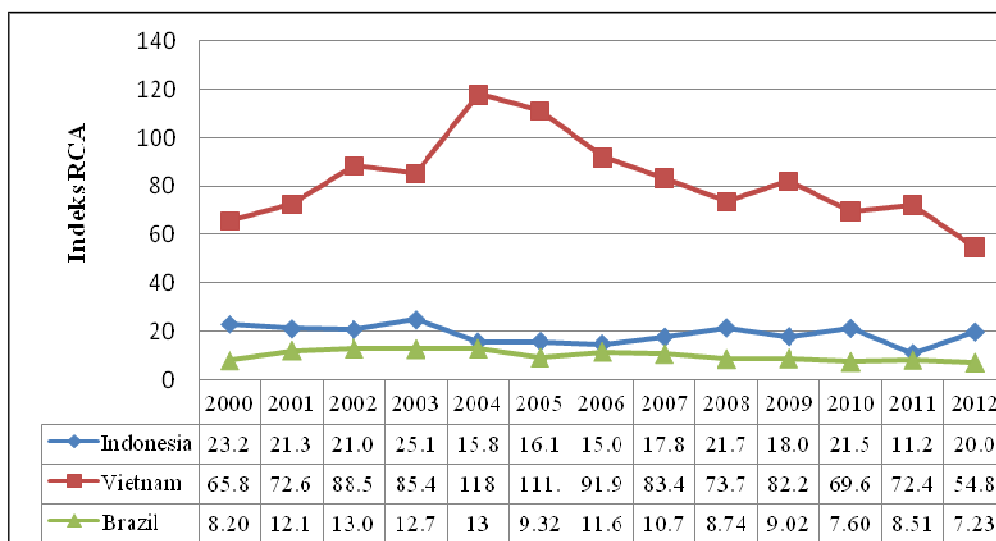
XW_t = total nilai ekspor dunia (US\$)

Jika nilai RCA lebih kecil dari 1 atau mendekati 0 maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang lemah pada komoditas lada. Jika nilai RCA lebih besar dari 1, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat pada komoditas lada tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Menurut Saptana (2001), keunggulan komparatif adalah suatu ukuran relatif yang menunjukkan potensi keunggulan komoditas tersebut dalam perdagangan di pasar bebas (bersaing sempurna) atau pada kondisi pasar tidak mengalami distorsi sama sekali. Negara yang mempunyai keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat ditunjukkan dengan semakin tingginya nilai indeks RCA. Dalam penelitian ini, negara yang digunakan sebagai pembanding untuk mengetahui keunggulan komparatif lada Indonesia adalah Vietnam dan Brazil yang merupakan negara pengekspor lada terbesar dunia. Hasil perhitungan nilai indeks RCA negara Indonesia, Vietnam, dan Brazil dapat dilihat pada Gambar 2.

Secara umum berdasarkan hasil analisis RCA, lada Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing kuat di pasar internasional dimana rata-rata nilai RCA yang menunjukkan nilai lebih dari 1, yakni sebesar 18,70. Dapat dilihat berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai RCA lada Indonesia cenderung mengalami fluktuasi selama periode 2000-2012. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2003 dimana nilai RCA lada Indonesia mencapai nilai tertinggi selama periode 2000-2012. Pada tahun 2002 nilai RCA lada Indonesia sebesar 21,01 kemudian pada tahun 2003 mengalami peningkatan mencapai nilai RCA sebesar 25,13.



Sumber : *United Nations Commodity Trade*, 2013 (Diolah)

Gambar 2
Indeks RCA lada Negara Indonesia, Vietnam dan Brazil Tahun 2000 s.d 2012

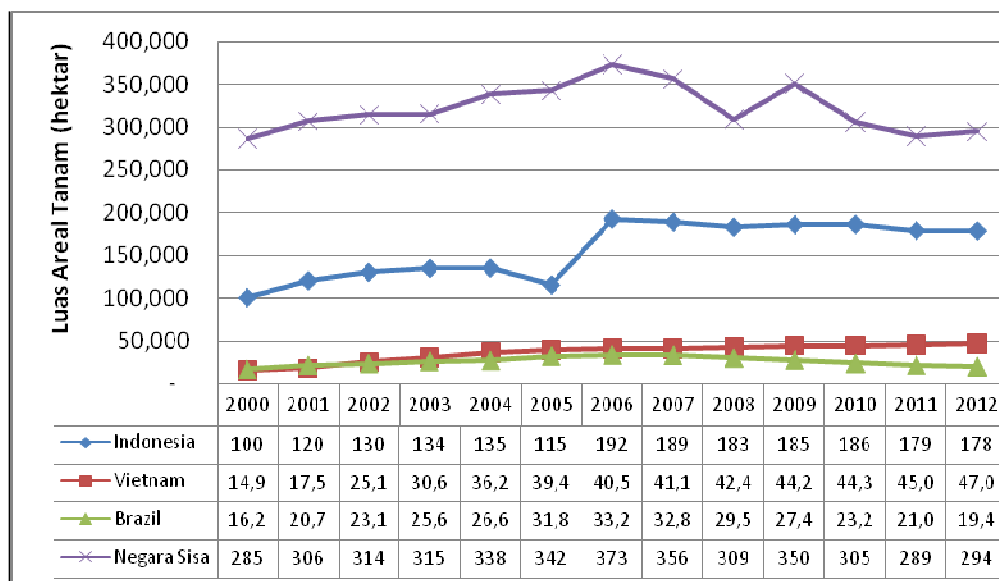
Peningkatan pada tahun tersebut dipengaruhi oleh pangsa ekspor lada Indonesia yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sedangkan pangsa pasar dunia mengalami penurunan pada tahun tersebut. Pangsa ekspor Indonesia yang mengalami peningkatan pada tahun tersebut disebabkan Indonesia melakukan jumlah ekspor lada yang lebih banyak dari tahun sebelumnya akibat meningkatnya permintaan negara importir lada Indonesia seperti Amerika Serikat, Jerman, Belanda, dan India. Selain jumlah ekspor lada yang meningkat, jumlah ekspor untuk komoditas lainnya juga mengalami peningkatan pada tahun tersebut sehingga nilai RCA Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2003. Pangsa ekspor lada dunia yang mengalami penurunan pada tahun 2003 disebabkan terjadinya penurunan ekspor lada di dunia, dimana penurunan ekspor tersebut disebabkan oleh menurunnya jumlah ekspor lada negara-negara produsen lada terbesar di dunia yakni Vietnam, Brazil, India dan Malaysia, sehingga menyebabkan nilai RCA Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Secara keseluruhan penurunan jumlah ekspor oleh negara produsen tersebut disebabkan oleh berbagai masalah seperti penurunan produksi domestik negara produsen, peningkatan konsumsi domestik dan pengurangan jumlah impor oleh negara importir masing-masing negara produsen lada di dunia.

Selama periode 2000-2012, nilai RCA Indonesia sempat mengalami penurunan hingga mencapai 11,29 pada tahun 2011 yang merupakan nilai RCA terendah selama periode tersebut. Hal ini disebabkan oleh peningkatan nilai ekspor lada Indonesia yang relatif lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan nilai ekspor lada dunia.

Sebagai pembanding, berdasarkan hasil analisis RCA menunjukkan bahwa komoditas lada Vietnam dan Brazil juga memiliki nilai RCA lebih dari 1. Hal ini berarti baik lada Vietnam maupun lada Brazil memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing kuat di pasar internasional. Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat berdasarkan daya saing, dari ketiga negara produsen peringkat pertama adalah Vietnam dengan rata-rata RCA sebesar 80,68, peringkat kedua dipegang oleh

Indonesia dengan nilai rata-rata RCA sebesar 18,70, dan peringkat ketiga dipegang oleh Brazil dengan nilai rata-rata RCA sebesar 9,95. Bila di dibandingkan dengan Vietnam, nilai RCA Indonesia secara keseluruhan dari tahun 2000-2012 lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam. Hal tersebut disebabkan tingginya nilai total ekspor semua komoditas Indonesia secara keseluruhan dibandingkan dengan nilai total ekspor untuk semua komoditas Vietnam. Sedangkan Brazil memiliki keunggulan komparatif yang masih rendah dibandingkan Indonesia akibat dari ketiga negara produsen terbesar, Brazil memiliki pertumbuhan nilai ekspor untuk semua komoditi yang lebih pesat dibandingkan Indonesia dan Vietnam.

Dari indeks RCA ini, kita dapat melihat bahwa lada Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang relatif stabil dibandingkan negara Vietnam namun secara keseluruhan keunggulan komparatif lada Indonesia masih dibawah rata-rata keunggulan komparatif Vietnam. Suatu negara dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif apabila negara tersebut menunjukkan keunggulan baik dalam potensi alam, penguasaan teknologi, maupun kemampuan managerial dalam kegiatan yang bersangkutan. Dari segi sumberdaya alam, Indonesia memiliki luas areal tanam lada yang relatif luas dan kondisi iklim yang mendukung dibandingkan negara produsen lain sehingga dari sisi luas lahan mampu menunjukkan keunggulan komparatifnya. Perkembangan luas lahan lada Indonesia, Vietnam, Brazil dan Negara Sisa dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini:



Sumber : FAO, 2013

Gambar 3
Perkembangan Luas Areal Tanam Lada Vietnam, Indonesia, Brazil dan Negara Sisa, Tahun 2000 s.d 2012

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki luas areal tanam lada yang lebih luas dibandingkan negara Vietnam dan Brazil. Hal ini menunjukkan Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang lebih besar dibandingkan negara produsen lain di dunia. Meskipun memiliki luas areal lahan yang lebih luas, produktivitas lada Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan Vietnam dan Brazil. Hal tersebut terjadi akibat Indonesia tidak mampu memproduksi lebih banyak dengan areal lahan yang tergolong luas sebaliknya Brazil dan Vietnam

mampu memproduksi lebih banyak dengan areal lahan yang terbatas. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai masalah yang terjadi pada petani lada Indonesia seperti kualitas tenaga kerja yang masih rendah, keterbatasan modal oleh petani, dan kurang penggunaan teknologi serta bibit unggul.

Menurut Suwanto (2013), produktivitas lada Indonesia masih rendah akibat petani lada Indonesia belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang teknik budidaya yang baik karena keterbatasan akses terhadap informasi dan penyuluhan. Rata-rata tenaga kerja yang digunakan oleh petani lada Indonesia adalah tenaga kerja dalam keluarga hal tersebut dikarenakan upah tenaga kerja luar keluarga yang tergolong mahal dan tidak banyak tenaga terampil di bidang perkebunan. Selain itu, petani lada Indonesia tidak mampu menerapkan pengetahuan teknik budidaya yang baik karena kendala oleh terbatasnya ketersediaan bibit unggul dan sarana produksi. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi tenaga kerja, Indonesia kurang memiliki keunggulan komparatif karena masih rendahnya pengetahuan dari tenaga kerja terhadap pengusahaan lada domestik.

Menyadari masih lemahnya SDM petani dan kurangnya upaya penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani maka pemerintah melakukan suatu program yakni pemberdayaan pekebun tanaman rempah dan penyegar. Tujuan dari program ini adalah menyamakan persepsi dalam menerapkan pola pemberdayaan petani dan kelembagaan melalui manajemen kemitraan, sehingga memberikan dukungan baik politis maupun finansial, PRA bertujuan untuk survei lapangan dalam rangka mengetahui kondisi petani di lapangan yang sebenarnya untuk menyusun program pemberdayaan petani dan kelembagaan agar sesuai dengan kebutuhan petani sasaran dengan spesifik lokal yang ada, kegiatan pelatihan petani untuk penumbuhan kebersamaan atau dinamika kelompok bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran petani agar melakukan kegiatan usaha produktif secara bersama-sama melalui wadah kelompok produktif. Selain itu, Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan mulai tahun 2013 melaksanakan program peningkatan produksi, produktivitas dan mutu komoditas lada berkelanjutan melalui rehabilitasi dan perluasan tanaman lada pada wilayah sentra produksi lada dan berpenghasilan relatif rendah. Sasaran dari program ini adalah rehabilitasi tanaman lada seluas 500 ha dan perluasan seluas 300 ha pada tahun 2014, dengan tujuan; (i) meningkatkan produksi dan produktivitas lada sebagai salah satu komoditi andalan ekspor, (ii) Meningkatkan mutu tanaman lada dan keutuhan kawasan lada, dan (iii) meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani (Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia, 2013).

Sedangkan dari sisi teknologi, menurut Suwanto (2013) menyatakan bahwa petani tidak cukup permodalan untuk menerapkan teknologi yang baik yang telah diketahui kerana tidak terdapat lembaga keuangan yang mudah diakses. Elizabeth (2002) menyatakan bahwa rata-rata sekitar 98,4 persen petani Indonesia masih menggunakan modal sendiri sisanya mereka meminjam kepada family atau tetangga serta koperasi. Usahatani lada merupakan usaha padat modal dimana modal yang paling banyak dikeluarkan adalah untuk pembelian pupuk dan pestisida. Apabila harga turun, akan berakibat pada kinerja usaha tani berikutnya. Bagi petani yang mampu, akan menjual sampai harga jual lada bagus. Sebaliknya bagi petani yang kurang mampu, usaha yang umumnya dilakukan adalah mengurangi pemakaian pupuk, mengurangi bibit atau lahan serta meminjam kepada pedagang lada. Terdapat beberapa alasan petani tidak mau meminjam kepada lembaga resmi, antara lain takut tidak dapat mengembalikannya, bunga tinggi dan persyaratan yang sulit. Kondisi ini menunjukkan bahwa lada Indonesia dari segi permodalan maupun teknologi memiliki keunggulan komparatif yang masih rendah.

Mengingat bahwa tanaman lada merupakan tanaman perkebunan yang strategis pemerintah mulai memperkenalkan teknologi baru kepada petani terkait dengan pedoman teknis penanganan pasca panen lada. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas mutu lada nasional maupun internasional tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 55/Permentan/OT.140/9/2012 tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Lada. Pemenuhan permintaan pasar perlu di dukung dengan kesiapan teknologi dan sarana pasca panen yang cocok untuk kondisi petani agar menghasilkan lada dengan mutu yang sesuai persyaratan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan Standar Mutu Internasional oleh IPC (*International Pepper Community*). Peraturan tersebut memberikan acuan secara teknis penanganan pasca panen pada lada bagi petani, para pedagang pengumpul dan pemproses lada serta *Stakeholder* dalam penanganan pasca panen lada sehingga menghasilkan produk dengan mutu tinggi, menekan kehilangan atau susut hasil serta meningkatkan efesiensi proses pasca panen (Kementrian Pertanian Republik Indonesia, 2012).

Meskipun masih terdapat berbagai kelemahan baik dari sisi tenaga kerja yang kurang trampil, permodalan yang masih tidak cukup serta kurangnya penggunaan teknologi, saat ini pemerintah mulai berperan aktif melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk komoditas lada di Indonesia dan masih adanya kekuatan dan peluang untuk dikembangkan dan ditingkatkan daya saingnya. Lahan yang cukup luas, tersedia teknologi budi daya lada yang efesien, adanya peluang melakukan diversifikasi produk apabila harga lada jatuh, serta animo masyarakat untuk budi daya lada masih tinggi sehingga komoditas lada masih sangat potensial dikembangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *Comparative Advantage* (RCA), Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk komoditi lada yang ditunjukkan dengan nilai RCA yang bernilai positif selama periode 2000-2012. Negara Brazil dan Vietnam juga selama periode 2000-2012 memiliki nilai RCA yang positif dan lebih dari 1 yang berarti kedua negara tersebut memiliki keunggulan kompartaif untuk komoditas lada. Indonesia sebagai negara produsen lada terbesar kedua di dunia memiliki keunggulan komparatif dari segi sumberdaya alam (SDA) yang ditunjukkan dengan luasnya areal tanam lada dan kondisi iklim yang mendukung. Sedangkan dari sisi tenaga kerja, Indonesia masih memiliki keunggulan dari sisi ketersediaan jumlah tenaga kerja yang banyak dengan upah yang relatif masih rendah. Namun demikian, para petani lada di Indonesia dihadapkan pada permasalahan penguasaan teknologi yang masih tradisional dan keterbatasan modal.

Dalam rangka meningkatkan keunggulan komparatif lada Indonesia di pasar internasional, pemerintah hendaknya lebih berperan dalam mengatasi permasalahan yang ada di tingkat petani. Bantuan modal melalui pemberian pinjaman kredit untuk usahatani dengan bunga rendah dan bantuan sarana produksi perlu ditingkatkan. Pembinaan, penyuluhan dan penyampaian teknik budidaya serta pengolahan pasca panen lada oleh pemerintah dan perguruan tinggi serta lembaga-lembaga penelitian komoditas lada perlu ditingkatkan. Memberikan berbagai kegiatan pengembangan yang dibutuhkan dikelompok petani dapat memaksimalkan kegiatan usahatani yang lebih efesien dengan tetap mempertahankan mutu lada sehingga mampu mendapatkan harga yang kuat di pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. 2012. *Informasi Pasar Komoditi Domestik dan Internasional*. <http://www.bappebti.go.id/id/toppdf/create/1623.html>. Diakses pada tanggal 26 Mei 2014
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2012. *Pedoman Teknis Pekebun Tanaman Rempah dan Penyegar Tahun 2013*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2013. *Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Lada Tahun 2014*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Elizabeth, 2008. *Keragaan Komoditas Lada Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Bangka)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Bogor.
- Food and Agriculture Organization. 2013. *Detailed Production Data 2000– 2012*. www.faostat.fao.org. Diakses tanggal 22 Maret 2014
- Kementrian Petanian Indonesia. 2012. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 55/Pemetan/OT.140/9/2012*. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/pascapanen/download.php?file=Permentan.no.55.th.2012.ttg.pascapanen.lada.pdf>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2014.
- Rifai, A dan Tarumun, S. 2005. *Perdagangan Internasional*. Unri Press, Pekanbaru.
- Sajuti, R. 2002. *Analisis Permintaan Dan Penawaran Komoditas Lada Dan Panili*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Bogor.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional Edisi Kelima*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Saptana. 2001. *Analisis keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif komoditas kentang dan kubis di Wonosobo Jawa Tengah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Bogor.
- Sarpian, T. 2001. *Lada, Mempercepat Berbuah, Meningkatkan Produksi, dan Memperpanjang Umur*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suwarto. 2013. *Lada Produksi 2 ton/ha*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tambunan, T. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Penerbit Ghalia Indonesia. Ciawi-Bogor.
- UN Comtrade Statistic, 2013. *Data Trade Statistic*. <http://comtrade.un.org/data/>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2014.